

Keuntungan Aglomerasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei Terhadap Peningkatan Efisiensi Industri Wilayah Sekitarnya

M. Umar Maya Putra

Mahasiswa Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana UNIMED

umar_yazli@yahoo.com

Abstract

Special Economic Zones (SEZs) Sei Mangkei located in Simalungun has a location adjacent to the Port Hub International Kuala Tanjung. Location of KEK Sei Mangkei strategic connected by train along the 20 miles of High City to Kuala Tanjung. Railroad construction is planned to be completed and can be used in 2014. Intermodal connectivity between KEK Sei Mangkei to the Port of Kuala Tanjung very necessary to reduce stagnation and damage to roads and to support the customs facilities required in a special economic zone. In the establishment of special economic zones, will create an interconnected agglomeration that can improve the industry for the surrounding area and the spirit of entrepreneurship. In the study contained in www.kemenperin.go.id/artikel/22/ explained that a number of industries are being and will be built in the area of Palm Oil Industrial Cluster Sei Mangke, North Sumatra, which was built to increase the added value of palm oil in Indonesia. Besides the addition of plant oil kelaps (MCC) PTPN 3 with a total capacity of 75 tons per hour, also will be built a few other industries. Start of power plant 2 x 35 mega watt, will also be built palm kernel oil mill berkapsitas 400 liters per day, biodiesel plants.

Keywords: special economics zone, agglomeration, entrepreneur

Abstrak

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei yang terletak di Simalungun memiliki lokasi yang berdekatan dengan Pelabuhan Hub Internasional Kuala Tanjung. Lokasi KEK Sei Mangkei strategis dihubungkan oleh kereta api sepanjang 20 mil dari High City ke Kuala Tanjung. konstruksi kereta api direncanakan akan selesai dan dapat digunakan pada 2014. konektivitas Intermoda antara KEK Sei Mangkei ke Pelabuhan Kuala Tanjung sangat diperlukan untuk mengurangi stagnasi dan kerusakan jalan dan untuk mendukung fasilitas kepabeanan yang diperlukan dalam zona ekonomi khusus. Dalam pembentukan zona ekonomi khusus, akan menciptakan aglomerasi saling berhubungan yang dapat meningkatkan industri untuk daerah sekitarnya dan semangat kewirausahaan. Dalam studi yang terdapat dalam www.kemenperin.go.id/artikel/22/ menjelaskan bahwa sejumlah industri sedang dan akan dibangun di kawasan Palm Oil Industrial Cluster Sei Mangke, Sumatera Utara, yang dibangun untuk meningkatkan tambah nilai minyak sawit di Indonesia. Selain penambahan kelaps minyak tanaman (PKS) PTPN 3 dengan

total kapasitas 75 ton per jam, juga akan dibangun beberapa industri lainnya. Mulai dari pembangkit listrik 2 x 35 mega watt, juga akan dibangun pabrik minyak inti sawit berkapsitas 400 liter per hari, pabrik biodiesel.

Kata kunci: zona ekonomi khusus, aglomerasi, pengusaha

Pendahuluan

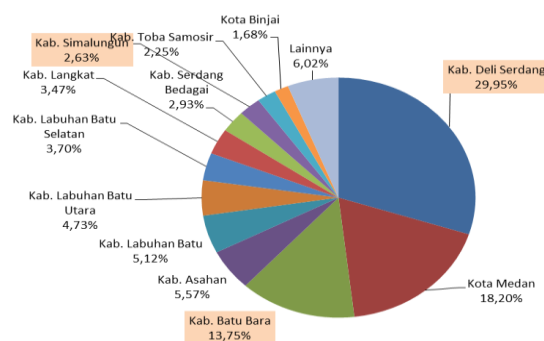
Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei yang baru saja dilakukan *ground breaking* oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, sebelumnya telah dilansir berbagai keuntungan pendirian di *website www.setkab.go.id* pada hari rabu, 3 Juli 2013, dimana ada beberapa *point* dari pemaparan mengenai efisiensi dan efektifitas dibangun KISM ini, yaitu: 1. Untuk mengakomodasi lebih dari 200 unit industri berkelas dunia merupakan komponen strategis dari program terdahulu mengenai *Master Plan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang merupakan program yang direalisasikan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam efektifitasnya, akan menghasilkan 200 Industri berkelas yang akan menjadi penghematan akibat lokasi yang berdekatan dan membuat munculnya perusahaan yang beraneka ragam akan muncul di beberapa kawasan sekitar hingga kabupaten sekitar yang berada di sepanjang KISM. Tentunya komponen strategis ini bisa menjadi salah satu konsep peningkatan pembangunan di wilayah Sei Mangke yang terletak di Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun serta wilayah sekitar seperti kabupaten yang terdekat di zona-zona terkait hingga akhirnya peningkatan pembangunan industrialisasi di Sumatera Utara dan Indonesia sebagai dampak dari Program MP3EI.

Untuk manfaat ke-2. Merupakan perwujudan daya saing bangsa Indonesia sebagai fenomena yang tercipta untuk melangkah ke masa depan. Menurut Laporan *Global Competitiveness Index* (GCI), Indonesia mempunyai ranking 50 dari 144 Negara pada tahun 2012-2013 namun ranking melorot sebanyak 4 tingkat jika dibanding pada tahun 2011-2012 berada pada posisi 46 dari 144 Negara. Jika kita lihat perbandingan terhadap negara tetangga kita Malaysia, walaupun melorot 4 tingkat di tahun 2011-2012 pada peringkat 21 dan tahun 2012-2013 menjadi peringkat 25 dari 144 Negara, Malaysia masih di atas 2 kali lebih bagus peringkat

daya saing dikarenakan pesatnya pembangunan industrialisasi yang ada, perlu menjadi pemikiran kita untuk menetapkan konsentrasi industri yang bisa berkembang menjadi komponen peningkatan pertumbuhan ekonomi. Melalui KEK Sei Mangkei dapat menciptakan konsentrasi industri yang efektif sebagai cerminan aglomerasi industri yang mampu meningkatkan berbagai industri lain sebagai efektifitas penciptaan percepatan ekonomi.

Tahun 2015, Sumatera Utara akan menghadapi suatu tahun yang berat yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana akan menjadi suatu tantangan yang sangat dekat dengan negara seperti Malaysia, Singapura yang akan mengambil kesempatan yang berada di Sumatera Utara. Jika melihat perkembangan pusat industri di Sumatera Utara, Kota Medan berkontribusi sebesar 18,20% untuk perindustrian Sumatera Utara dimana menduduki peringkat kedua di atas Deli Serdang sebesar 29,95% dan untuk peringkat ketiga ditempati oleh Kabupaten Batu Bara sebesar 13,75%. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi perkembangan Sei Mangkei Untuk bisa berkiprah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, bagaimana kiprah dari Sei Mangkei untuk menciptakan suatu basis aglomerasi di wilayah sekitar seperti Batu Bara, Asahan, Tebing Tinggi, Serdang Bedagai, Deli Serdang dan Kota Medan.

Grafik 1. Pusat Industri (Sumber BPS)



Dari aglomerasi akan menghasilkan keuntungan bagi kawasan ekonomi khusus (KEK) Sei Mangkei dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi industri wilayah sekitarnya. Untuk pengembangan konsep aglomerasi, ada beberapa permasalahan yang perlu diketahui jawabannya. (1) Bagaimanakah cara

meningkatkan keuntungan aglomerasi KEK Sei Mangkei terhadap peningkatan efisiensi wilayah sekitarnya? (2) Apakah efek dari aglomerasi KEK Sei Mangkei dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?

Hubungan Aglomerasi Terhadap proses sebab akibat kumulatif

Menurut Myrdal sebab-sebab dari bertambah dari bertambah memburuknya perbedaan tingkat pembangunan di berbagai daerah dalam suatu negara. Tetapi ia menekankan bahwa teori tersebut dapat pula digunakan untuk menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya jurang pembangunan antara negara miskin dan negara kaya. Keadaan seperti itu terjadi akibat dari suatu proses sebab-akibat kumulatif (*circular cumulative causation*). Pembangunan di daerah yang lebih maju akan menciptakan beberapa keadaan yang akan menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi daerah yang terbelakang untuk berkembang. Keadaan yang menghambat pembangunan ini digolongkan sebagai *backwash effect*. Disamping itu perkembangan di daerah yang lebih maju dapat menimbulkan keadaan-keadaan yang mendorong perkembangan daerah yang lebih miskin. Keadaan-keadaan yang akan mendorong perkembangan ekonomi di daerah yang lebih miskin dinamakan sebagai *spread effect* (Sukirno:2011: 135).

Sjafrizal (2014:25) mengatakan bahwa keuntungan aglomerasi muncul bila kegiatan ekonomi yang saling terkait satu sama lainnya terkonsentrasi pada suatu tempat tertentu. Keterkaitan ini dapat terjadi dengan bahan baku (*backward linkages*) kaitannya dengan pasar yaitu *forward linkages*. Bila keuntungan tersebut cukup besar, maka pengusaha akan cenderung untuk memilih lokasi kegiatan ekonomi secara terkonsentrasi dengan kegiatan lainnya yang saling terkait. Keuntungan aglomerasi tersebut dapat muncul dalam tiga bentuk:

1. Keuntungan skala besar (*Scale Economies*) yang terjadi karena karena baik bahan baku maupun pasar sebagian telah tersedia pada perusahaan terkait yang ada pada lokasi tersebut.
2. Keuntungan Lokalisasi (*Localization Economies*) yang diperoleh dalam bentuk penurunan (ongkos angkut) baik untuk bahan baku maupun hasil produksi bila memilih lokasi pada konsentrasi tertentu.

3. Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*urbanization economies*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air, dan lainnya.

Dengan keuntungan dari aglomerasi, maka akan terciptanya wilayah terkait dapat menikmati keuntungan baik skala besar mengenai ketersediaan bahan baku dan pasar, keuntungan lokalisasi terhadap biaya pengangkutan serta keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama untuk wilayah sekitarnya yang akan mengefisienkan fasilitas yang telah tersedia secara bersama dan menghasilkan hasil yang significant.

Aglomerasi dalam konsep teori lokasi

Sjafrizal (2014:28) mengatakan bahwa teori lokasi merupakan konsep ilmiah dengan cakupan analisis yang cukup luas meliputi beberapa sektor kegiatan ekonomi dan sosial. Cakupan utama analisis adalah menyangkut dengan analisis lokasi kegiatan ekonomi terutama kegiatan industri pengolahan (manufaktur) dan jasa. Faktor lokasi yang dibahas dalam hal ini mencakup ongkos angkut baik untuk bahan baku maupun hasil produksi, perbedaan upah buruh, keuntungan aglomerasi, konsentrasi permintaan dan persaingan.

Montgomery (1988) mendefinisikan aglomerasi sebagai konklusteri spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen (Kuncoro:2012:19).

Lebih lanjut Sjafrizal (2014:28-29) mengatakan bahwa secara umum untuk teori lokasi ini dapat dikelompokkan atas tiga bagian besar yaitu:

- a. *Bid Rent Theories*, yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisis pemilihan lokasi kegiatan ekonomi pada kemampuan membayar sewa tanah (*bid rent*) yang berbeda dengan harga pasar sewa tanah (*land rent*). Berdasarkan hal ini, lokasi kegiatan ekonomi ditentukan oleh nilai *bid rent* yang tinggi yang dapat dibayarkan oleh pengguna tanah.
- b. *Least Cost Theories* yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisisnya pada pemilihan lokasi kegiatan industri yang didasarkan pada prinsip biaya minimum (*least cost*). Dalam hal ini, lokasi yang terbaik

(*optimal*) adalah pada tempat dimana biaya produksi dan ongkos angkut paling kecil.

- c. *Market Area Theories* yaitu kelompok teori lokasi yang mendasarkan analisis pemilihan lokasinya kegiatan ekonomi pada prinsip luas pasar (*market area*) terbesar yang dapat dikuasai perusahaan. Luas pasar tersebut adalah mulai dari lokasi pabrik sampai ke lokasi konsumen yang membeli produk perusahaan bersangkutan.

Peranan Kewirausahaan dalam memberdayakan Pusat Pertumbuhan

Sukirno (2011:251-252) yang dikutip dari Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaruan dalam perekonomian. Pembaruan-pembaruan yang dapat diciptakan oleh para pengusaha dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu: (i) memperkenalkan suatu barang baru, (ii) penggunaan cara baru dalam memproduksi barang, (iii) memperluas pasar sesuatu barang ke daerah-daerah baru, (iv) mengembangkan sumber bahan mentah baru, atau, (v) mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

Peranan pengusaha yang sangat dominan inilah yang harus dikembangkan dan pemerintah dapat mengalokasikan *budget* yang relevan untuk sektor ini. Pengusaha akan menggerakkan sendi perekonomian mulai dari sektor hulu dan hilir dari semua kawasan dan mampu menghasilkan suatu aglomerasi yang menciptakan suatu hasil baik secara vertical maupun secara horizontal.

Teguh(2010:239) mengatakan aglomerasi menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu. Dalam kaitannya, dengan perkembangan industri, aglomerasi industri memperlihatkan keadaan berkumpulnya berbagai kegiatan industri, baik bersifat vertikal maupun horizontal. Aglomerasi vertikal menunjukkan industri-industri yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya di dalam proses produksi berkelanjutan, baik

kaitan ke belakang maupun kaitan ke depan. Selanjutnya aglomerasi horizontal menunjukkan industri-industri yang berkumpul, memiliki kaitan dalam proses produksi, atau bersifat independen satu dengan lainnya.

Marthon (2007:48) mengatakan bahwa produsen harus memperhatikan dampak sosial (*social return*) sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya.

Dengan demikian, secara ekonomi islam, Pengusaha dapat dikatakan sebagai solusi dalam pembangunan yang bisa memiliki suatu tanggung jawab moral dalam mengurangi pengangguran serta tetap memperhatikan dari kesehatan lingkungan agar tidak menjadi permasalahan di masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang pengusaha dapat dikatakan sebagai tulang punggung dalam perekonomian untuk membantu pemerintah dalam hal kebijakan publik supaya bisa menjadi suatu pelaku yang dapat membantu dalam hal pengembangan ekonomi kerakyatan.

Lebih lanjut Sjafrizal (2014:152-153) mengatakan bahwa dalam rangka pendirian dan pengembangan sebuah pusat pertumbuhan secara baik dan terarah, diperlukan beberapa langkah dan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lainnya yaitu:

1. Menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.
2. Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait berikut komoditas unggulan yang sudah dimiliki dan atau potensial untuk dikembangkan.
3. Meneliti keterkaitan input dan output dari masing-masing industri dan kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan yang bersangkutan.
4. Menentukan jenis prasarana dan sarana yang diperlukan untuk pengembangan pusat pertumbuhan tersebut.

5. Membentuk sebuah organisasi yang akan mengelola dan mengkoordinasikan kompleks industri dan pusat pertumbuhan tersebut.

Kasali (2012:23) mengatakan bahwa *Cracking Value* adalah penguatan dan peremajaan nilai-nilai institusi dan korporasi yang menjadi tuntutan publik. Korporasi dan institusi publik tidak bisa membiarkan eksekutif dan pegawai-pegawainya hidup dalam paradigma lama, dengan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan. Tuntutan kehidupan menginginkan sesuatu nilai-nilai baru yang merupakan cikal bakal terhadap penciptaan Market Size (Bentukan Pasar).

Dengan terciptanya banyak pengusaha, akan meningkatkan suatu perkembangan ekonomi yang terintegrasi secara menyeluruh dan dapat menjadikan semua sektor dapat bergerak khususnya di segala lapisan permasalahan yang terjadi. Sebagai contoh: permasalahan pengangguran yang menjadi masalah utama dalam pembangunan akan dapat diselesaikan jika pengusaha mampu banyak menyerap tenaga kerja. Kesuksesan Malaysia dalam membangun negaranya dikarenakan kekuatan dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang terus dikembangkan secara aglomerasi untuk menciptakan pusat pertumbuhan dan menjadikan perkembangan negara Malaysia menjadi sangat pesat mulai tahun 1970 s.d 2014, menjadi kekuatan baru dalam perekonomian khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015.

Penelitian Sebelumnya

(Matias, Oktober 2005:45) meneliti aglomerasi dan kemiskinan perkotaan dimana Aglomerasi pembangunan yang mengakibatkan disparitas desa-kota, penduduk miskin penduduk kaya makin mengental merupakan masalah yang makin rumit. Masalah ini dapat dieliminir dan dikikis secara perlahan-lahan dengan melakukan kaji ulang terhadap strategi pembangunan dengan segala kebijakan-kebijakan publik dan kebijakan sosial yang mengikutinya. Distribusi investasi yang merata harus diupayakan sehingga wilayah-wilayah terbelakang dapat mengejar ketertinggalannya menuju pada kondisi merata.

Metode Penelitian

Dalam pembuatan jurnal mengenai keuntungan aglomerasi KEK Sei Mangkei terhadap efisiensi kawasan sekitarnya menggunakan Sumber Sekunder. Sumber Sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dokumen yang dihasilkan bisa melalui Data BPS dan buku literatur yang telah terekomendasi oleh beberapa peneliti yang memiliki data terstruktur serta pengambilan data dari *website* hasil yang efektif dalam penentuan kebijakan. (Sugiyono:2009:134)

Dengan demikian melalui berbagai literatur dan website akan dibuat suatu rekomendasi yang tepat untuk nantinya para masyarakat dan pemerintah untuk dapat mengembangkan mengembangkan keuntungan aglomerasi yang dihasilkan oleh KEK Sei Mangkei terhadap efisiensi wilayah sekitarnya sehingga dapat dijadikan suatu solusi sebagai implementasi nyata di lapangan.

Lebih lanjut Sugiyono (2009:57) mengatakan bahwa analisis data yang akan diambil dengan menggunakan Statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasinya. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.

Statistik deskriptif yang diambil merupakan suatu data yang disajikan untuk mengukur sejauh mana hasil yang akan dicapai terhadap pengembangan KEK Sei Mangkei khususnya dalam pemberdayaan masyarakat dari esensi kewirausahaan dan diupayakan melalui data yang disajikan akan menjadikan suatu peningkatan di masa yang akan datang untuk memberikan solusi terhadap pemerintah Sumatera Utara dalam mengambil suatu langkah kebijakan publik.

Penilaian dan Pembahasan

KEK Sei Mangkei dalam Konsep Aglomerasi

Dengan adanya suatu konsep keuntungan aglomerasi KEK Sei Mangkei sebagai proses sebab akibat akan berupanya menghasilkan suatu keuntungan

aglomerasi secara *spread effect* yang akan menghidupkan industri kelapa sawit di wilayah sekitarnya sehingga menghasilkan efisiensi dan dapat menggunakan suatu tempat yang sama dalam proses produksi. Keuntungan aglomerasi ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan perekonomian Sumatera Utara dalam jangka panjang.

Sesuai dengan pemaparan dari www.setkab.go.id yang menjabarkan bahwa KEK Sei Mangkei menjadi kawasan yang efektif yaitu untuk 20 tahun mendatang diperkirakan nilai investasi di dalam kawasan KEK Sei Mangkei akan meningkat menjadi Rp 46 triliun, yang terdiri dari Rp 38 triliun untuk zona industri, Rp 5,5 triliun untuk zona logistik, dan Rp. 2,5 triliun untuk pengembangan kawasan dan zona pariwisata. Nilai Investasi, Zona Logistik, Pengembangan Kawasan serta Zona Pariwisata yang bisa menjadi bentuk aglomerasi yang berkembang di beberapa wilayah sekitar seperti Pematang Siantar, Asahan, Batu Bara, Tebing Tinggi, Labuhan Batu, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Medan hingga daerah lainnya.

Keterkaitan ini dapat terjadi dengan *backward linkages*, dengan adanya pemusatan di Sei Mangkei yang dekat bahan baku kelapa sawit dan kaitannya *forward linkages*, dapat mendatangkan produk derivatif lainnya kegiatan ekonomi secara terkonsentrasi dengan kegiatan lainnya yang saling terkait seperti minyak sawit yang juga dapat menghasilkan bahan bakar minyak (BBM) serta menghasilkan turunan dari pabrik plastik sebagai efek dari cairan kimia yang dapat menciptakan pasar yang lebih dekat

Keuntungan aglomerasi tersebut dapat muncul dalam tiga bentuk: (1). Keuntungan skala besar (*scale economies*) yang terjadi karena karena baik bahan baku yang tersedia di KEK Sei Mangkei dan akan menciptakan pasar di lokasi terkait, (2).Keuntungan Lokalisasi (*localization economies*) dimana ongkos angkut yang awalnya masih secara sendiri di kawasan sekitar akan menjadi lebih murah karena digunakan secara bersama-sama serta, (3). Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*urbanization economies*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air yang menjadi suatu pemusatan dari aglomerasi.

Konsumen yang ada dari dalam negeri dan luar negeri akan dimudahkan untuk berkunjung melalui sarana infrastruktur seperti Pelabuhan Kuala Tanjung dan Kuala Namu *International Airport* (KNIA), hadirnya masyarakat di kawasan tersebut akan menciptakan peluang pasar yang tinggi jika mampu meningkatkan inovasi.

Kembali jika lihat Analisis *Global Competitiveness Index* (GCI) mengenai *Good Market Efficiency*, peringkat Indonesia yang semakin turun, Pemerintah mendukung dengan berinvestasi pada pengembangan infrastruktur wilayah sebesar Rp 2,7 triliun untuk mengembangkan kawasan ini. Infrastruktur seperti jalan, bandara udara, pelabuhan udara, rel kereta api merupakan beberapa infrastruktur yang sangat penting dan terkait untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas KEK Sei Mangkei. Semua peran dari pemerintah, swasta dan masyarakat perlu memberikan suatu sumbangsih untuk mewujudkan suasana infrastruktur yang bagus, akses menuju KEK Sei Mangkei yang akan didatangi banyak investor harus dipermudah dan untuk mewujudkan di daerah sekitar.

Kondisi jalan yang mulus dan lebar dituntut untuk cepat dilaksanakan, sarana pengangkutan hasil-hasil output KEK Sei Mangkei yang bisa juga diangkut oleh Kereta Api ke Pelabuhan Kuala Tanjung, harus sudah bisa dipercepat agar semakin efisien segala sesuatu yang berkaitan infrastruktur. Berbicara Pelabuhan laut, Tanjung Balai, Teluk Nibung juga mempunyai Pelabuhan Laut yang bisa menghubungkan secara cepat dengan Malaysia. Tentunya Investor yang berasal dari Malaysia, juga akan memanfaatkan Pelabuhan tersebut, namun sebagai dampak aglomerasi yang ada, Daerah tersebut juga harus siap menciptakan penarik hingga mampu mendatangkan pendapatan yang besar bagi daerah serta jika dikaitkan infrastruktur jalan selanjutnya, seperti jalan raya Tanjung Balai, Asahan, Batu Bara, haruslah mempunyai kondisi yang bagus untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan maupun investor dan konsep kewirausahaan merupakan tolak ukur yang kuat sejalan dengan konsep aglomerasi.

Agglomerasi KEK Sei Mangkei sebagai lokasi yang strategis

Lokasi kegiatan ekonomi yang akan timbul dari KEK Sei Mangkei terutama kegiatan industri pengolahan Kelapa Sawit dan jasa. Faktor lokasi

mencakup ongkos angkut baik untuk bahan baku maupun hasil produksi, perbedaan upah buruh, keuntungan aglomerasi, konsentrasi permintaan dan persaingan. Seberapa jauh penghematan skala ekonomis dan cakupan realisasi tergantung sepenuhnya pada ciri jaringan wirausaha yang berkaitan dan jaringan pasar tenaga kerja yang terdapat dalam kluster-kluster industri tersebut. Jaringan wirausaha yang mengakomodir selera masyarakat, akan menciptakan suatu bauran Kluster industri yang semakin kuat serta pasar tenaga kerja bisa memanfaatkan aglomerasi ini menjadi suatu ajang meningkatkan kemampuan dan pembentukan pasar.

Dalam jangka panjang, masalah pengangguran yang masih menjadi suatu problem, dapat diselesaikan dengan jiwa kewirausahaan yang terakomodir dari aglomerasi. Peran pemerintah dalam hal ini, tentunya perlu melihat bentukan penciptaan kurikulum yang tepat sasaran untuk menciptakan wisudawan yang mampu meningkatkan independensi memanfaatkan bauran aglomerasi khususnya di KEK Sei Mangkei. Peningkatan kemampuan dari wisuwadawan terampil tidak hanya terkonsentrasi di Kota besar saja. Wilayah Bauran Aglomerasi, juga harus memiliki Universitas maupun Politeknik yang unggul yang memiliki daya saing terhadap jaringan wirausaha. Jika integrasi jaringan wirausaha, universitas serta pembentukan pasar berjalan bagus, maka akan terciptanya keuntungan dari urbanisasi yang dapat memakai kawasan sebagai pusat pelatihan, pusat riset bahkan sebagai pusat energi.

Melalui *Bid Rent Theories* akan meningkatkan harga tanah di wilayah aglomerasi dan semakin potensila mendatangkan pengusaha dari berbagai kalangan dalam dan luar negeri. Melalui *Least Cost Theories* akan menghasilkan aglomerasi dengan biaya kecil karena adanya pemusata, serta secara *Market Area Theories*, dapat menciptakan efisiensi dalam meningkatkan area pemasaran dan pembaurannya akan tercipta melalui pembentukan KEK Sei Mangkei sebagai lokasi yang strategis.

Konsep Kewirausahaan dalam Pusat Pertumbuhan KEK Sei Mangkei

Dengan terbentuknya KEK Sei Mangkei akan dapat menghasilkan: (i) memperkenalkan suatu barang baru khususnya komoditi Kelapa Sawit, (ii)

penggunaan cara baru dalam memproduksi barang dalam tatanan aglomerasi, (iii) memperluas pasar sesuatu barang ke daerah-daerah baru baik dalam maupun luar negeri, (iv) mengembangkan sumber bahan mentah baru, atau, (v) mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industry yang menghasilkan banyak produk derivative.

Aglomerasi Vertikal yang ada, KEK Sei Mangkei merupakan suatu pusat centra industri Kelapa Sawit yang mempunyai kaitan utama terhadap Industri lain Kelapa Sawit lebih jelas dan berjalan dengan baik dan terkondisi, termasuk dalam penentuan bagaimana diversifikasi output yang dihasilkan hingga penentuan harga dan akhirnya konsep berjalannya industri kelapa sawit yang efisien tidak berlangsung secara sendiri-sendiri, namun secara bersama dan menciptakan suasana baru yang saling terkait antar industri.

Aglomerasi Horizontal, dengan dibangunnya KISM maka disekitar daerah akan mampu menciptakan suatu bauran industri lain yang saling terkait, dimana beraneka ragam industri derivatif (turunan) akan hidup yang menguatkan Industri di daerah sekitar. Untuk menciptakan efisiensi di sekitar Kawasan dari Sei Mangkei dituntut kembali peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk memodifikasi industri yang ada. Kita tidak boleh terpaku dan cepat puas dengan hasil industri yang ada .

Dalam menetapkan KEK Sei Mangkei sebagai lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, tentunya sudah melalui uji kelayakan yang sangat jelas dimana potensi wilayah dan komoditi wilayah terkait berikut termasuk komoditas unggulan yang sudah dimiliki dan atau potensial untuk dikembangkan dan adanya keterkaitan input dan output dari masing-masing industri dan kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan yang bersangkutan. Dalam prasarana dan sarana yang diperlukan untuk pengembangan pusat pertumbuhan tersebut sudah tersedia dan diperlukan suatu organisasi baik pemerintah, pengusaha dan masyarakat yang akan mengelola dan mengkoordinasikan kompleks industri dan pusat pertumbuhan KEK Sei Mangkei.

Penciptaan pengusaha pembaharu (*cracker*) *global cracker* yang mengubah *landscape* dan paradigma global dan mengubah wajah, peta, dan *landscape* industri pada wilayahnya, mereka terinspirasi dari kejadian pada industri lain dan regional berbeda seperti Malaysia. Dengan adanya KEK Sei Mangkei akan menciptakan proses penciptaan suatu bentukan industri akan menjadi salah satu faktor yang utama yang akan terbentuk. Menjadi seorang *cracker* tentunya perlu melakukan perubahan dari waktu ke waktu, dan membuat suatu evaluasi secara berkala terhadap hasil industri yang telah kita buat. Rasa cepat puas dan nyaman (*comfort*) tidak boleh menjadi suatu hal yang mematahkan semangat dari seorang *crackers*. *Crackers* juga harus mampu mengadopsi teknologi yang berkembang untuk melihat bagaimana memudahkan memetakan konsep dan hasil industrialisasi. Peranan teknologi bagi *cracker* baik di institusi pemerintah, swasta dan masyarakat sudah mulai menjadi komoditas utama yang bisa meningkatkan kemampuan pola industrialisasi terbentuk, bisa melalui inovasi maupun sedikit imitasi (meniru) dari yang ada di negara lain. Cracker dan aglomerasi akan menjadi suatu hasil yang luar biasa jika terlaksana dengan baik.

Akhirnya, sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan perlu memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya. Konsep AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) untuk mampu mengolah bahan kimia seperti *Biology On Demand* (BOD), *Chemical On Demand* (COD) hingga *Social Benefit Ratio* (SBR) perlu menjadi fokus agar tetap dari pusat pertumbuhan KEK Sei Mangkei Menjadi suatu pemusatan industri yang ramah lingkungan.

Dengan Adanya KEK Sei Mangkei ini dapat menciptakan keuntungan aglomerasi dan mampu untuk menciptakan efisiensi bagi industri sekitarnya yang mampu berinovasi memajukan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara khususnya dan Indonesia umumnya. Inilah saatnya untuk kita menjadi kekuatan baru dalam meningkatkan daya saing global.

Kesimpulan

Dengan adanya suatu konsep keuntungan aglomerasi KEK Sei Mangke sebagai proses sebab akibat akan beritanya menghasilkan suatu keuntungan aglomerasi secara *spread effect* yang menghasilkan keuntungan aglomerasi dapat menghasilkan tiga bentuk keuntungan: (1). Keuntungan skala besar (*scale economies*) yang terjadi karena karena baik bahan baku yang tersedia di KEK Sei Mangkei dan akan menciptakan pasar di lokasi terkait, (2).Keuntungan Lokalisasi (*localization economies*) dimana ongkos angkut yang awalnya masih secara sendiri di kawasan sekitar akan menjadi lebih murah karena digunakan secara bersama-sama serta, (3). Keuntungan karena penggunaan fasilitas secara bersama (*urbanization economies*) seperti listrik, gudang, armada angkutan, air yang menjadi suatu pemusatan dari aglomerasi.

Keterkaitan ini dapat terjadi dengan *backward linkages*, dengan adanya pemusatan di Sei Mangkei yang dekat bahan baku kelapa sawit dan kaitannya *forward linkages*, dapat mendatangkan produk derivatif lainnya kegiatan ekonomi secara terkonsentrasi dengan kegiatan lainnya yang saling terkait seperti minyak sawit yang juga dapat menghasilkan bahan bakar minyak (BBM) serta menghasilkan turunan dari pabrik plastik sebagai efek dari cairan kimia yang dapat menciptakan pasar yang lebih dekat

Wilayah bauran aglomerasi, juga harus memiliki Universitas maupun Politeknik yang unggul yang memiliki daya saing terhadap jaringan wirausaha. Jika integrasi jaringan wirausaha, universitas serta pembentukan pasar berjalan bagus, maka akan terciptanya keuntungan dari urbanisasi yang dapat memakai kawasan sebagai pusat pelatihan, pusat riset bahkan sebagai pusat energi.

Sebagai akibat atas proses produksi KEK Sei Mangkei yang dilakukan perlu memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya. Konsep AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) untuk mampu mengolah bahan kimia seperti *Biology On Demand* (BOD), *Chemical On Demand* (COD) hingga *Social Benefit Ratio* (SBR)

perlu menjadi fokus agar tetap dari pusat pertumbuhan KEK Sei Mangkei Menjadi suatu pemusatan industri yang ramah lingkungan.

Dengan keuntungan *spread effect* diperlukan kerjasama pemerintah, swasta dan masyarakat saling memanfaatkan KEK Sei Mangkei sebagai penopang ekonomi dan memanfaatkan keuntungan skala, lokalisasi dan penggunaan fasilitas bersama di Sumatera Utara.

Derivatif yang dihasilkan yang saling terkait bahan baku dan pasar perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat menghasilkan produk derivative yang inovatif. KEK Sei Mangkei terus dapat menghasilkan sumber daya manusia dan pengusaha inovatif yang dapat memanfaatkan secara terus menerus tempat untuk pelatihan, pusat riset dan pusat energy. Proses ramah lingkungan perlu dilaksanakan agar menghasilkan produksi yang maksimal dan alam selalu member manfaat bagi manusia.

Daftar Pustaka

Kasali, R. 2012. *Cracking Values Bersih, Bersinar dan Kompetitif*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kuncoro, M. 2012. *Ekonomika Aglomerasi*. Yogyakarta: UPPN Veteran.

Marthon, S. S. 2007. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Matias. Aglomerasi dan Kemiskinan Perkotaan. *Jurnal Wawasan*, Volume 11, Nomor 2 Oktober 2005: 45.

Sjafrizal. 2014. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Teguh, M. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

www.kemenperin.go.id/artikel/22/. (n.d.). www.kemenperin.go.id/.

www.setkab.go.id. (n.d.). www.setkab.go.id .